

KRITIK SOSIAL BERBENTUK SATIRE DALAM FILM KOMEDI CATATAN AKHIR KULIAH (2015)

SOCIAL CRITICISM IN THE FORM OF SATIRE IN COMEDY FILM CATATAN AKHIR KULIAH (2015)

Gartika Putri Febriani¹, Teddy Hendiawan², Mario³

^{1,2,3}S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257
gartikafebriani@student.telkomuniversity.ac.id, teddyhendiawan@telkomuniversity.ac.id,
mariodopades@telkomuniversity.ac.id

Abstrak Film merupakan bagian dari media massa telah mengalami perkembangan pesat di Indonesia dari masa ke masa, tak terkecuali film komedi. Film komedi adalah film yang tak hanya berisi kelucuan, tetapi juga memiliki tujuan untuk mengkritik berbagai permasalahan dengan bentuk satire. Salah satunya adalah film Catatan Akhir Kuliah (2015) yang menceritakan tentang Sam yang sedang berjuang untuk menyelesaikan skripsinya. Di samping cerita tentang Sam, terdapat nilai-nilai kritik sosial yang disampaikan secara implisit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai kritik sosial dalam bentuk bentuk satire dan mengetahui maknanya dalam film Catatan Akhir Kuliah (2015). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *cultural studies* dan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk menemukan penanda-petanda dan makna kritik sosial dalam bentuk satire dalam film ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda-petanda yang terdapat dalam *mise en scene* film ini menyampaikan nilai-nilai kritik sosial yang meliputi kedisiplinan, diskriminasi, imigran gelap, demokrasi, penyalahgunaan kekuasaan, hingga budaya menyontek.

Kata kunci: film komedi, semiotika, kritik sosial, satire.

Abstract Films which part of the mass media had experienced rapid development in Indonesia from time to time, including comedy films. Comedy films are films that not only contain humor, but also have the aim of criticizing various problems in the form of satire. One of them is the film Catatan Akhir Kuliah (2015) which tells about Sam, who is struggling to finish his thesis. Alongside Sam's story, there are ideas related to social reality that are implicitly conveyed. The purpose of this research is to describe social criticism in the form of satire contained in the film Catatan Akhir Kuliah (2015). This research uses qualitative method with cultural studies approach and uses Ferdinand de Saussure's semiotic analysis to find the signs and meanings of social criticism in the form of satire in this film. The result of this research showed that the signifier-signified contained in the film's *mise en scene* convey the values of social criticism which include discipline, discrimination, illegal immigrants, democracy, abuse of power, to the culture of cheating.

Keywords: comedy films, semiotics, social criticism, satire

PENDAHULUAN

Film adalah sebuah karya seni audiovisual yang merupakan bagian dari media massa telah mengalami perkembangan yang pesat dari masa ke masa. Di Indonesia sendiri, industri perfilman mengalami pasang surut selama masa perkembangannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pasang surutnya industri film Indonesia adalah pengaruh kebijakan pemerintah pada masa yang bersangkutan [1]. Era reformasi menjadi tonggak munculnya perubahan-perubahan aspek politik dan ekonomi, tetapi juga perubahan-perubahan yang berlandaskan kreatifitas dan kebebasan, termasuk di bidang perfilman nasional. Kondisi masyarakat Indonesia di era reformasi ini bersifat pluralistik, menyebar, tidak mudah terikat dalam berbagai masalah politik, sosial, dan budaya [2].

Film-film di masa reformasi, memunculkan konsep baru seperti film anak-anak yang dikemas lebih menarik, film genre drama yang diceritakan dengan gaya remaja, film bernuansa agama, horror, dan tak terkecuali film komedi [3]. Menurut Berger (2012), film komedi merupakan film yang menggunakan humor sebagai konten utamanya memiliki plot yang ringan dengan tujuan untuk menghibur, menarik perhatian, dan memancing penontonnya untuk bereaksi dengan tawa. Setelah reformasi, muncul tren *stand-up comedian* dalam film komedi yang memiliki teknik humor tersendiri. Stand-up comedy berarti “komedi cerdas”, yang menyampaikan kritik, sindiran, dan keresahan dalam bentuk lawakan dan monolog [4]. Film komedi dapat memungkinkan kemunculan sebuah kritik sosial tanpa harus menjadikan film tersebut sebagai ekspresi kemarahan dan relatif mudah diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan adanya gejolak. Kritik sosial dalam film komedi dapat dimunculkan dengan bentuk satire. Film komedi yang menampilkan satire berarti film komedi yang menyampaikan humor atau kelucuan dengan tujuan untuk menyindir [5]. Hal ini berarti kritik sosial dapat disampaikan pada masyarakat dalam bentuk satire melalui film komedi, khususnya dengan hadirnya *stand-up comedian* dalam film komedi yang kerap kali menyampaikan kritik dalam lawakannya.

Film *Catatan Akhir Kuliah* (2015) merupakan objek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini. Film sendiri merupakan produk budaya yang terbentuk atas tanda-tanda yang dapat diinterpretasi oleh penontonnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji kritik sosial dalam bentuk satire dari tanda-tanda yang disampaikan dalam mise en scene film *Catatan Akhir Kuliah* serta maknanya menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure.

METODE PENELITIAN

Kritik Sosial

Kritik dalam KBBI berarti “kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya”. Kritik sosial sebagai sebuah bentuk komunikasi berfungsi sebagai kontrol terhadap berjalannya suatu sistem sosial dalam masyarakat. Dalam pandangan kaum kritis dan strukturalis, kritik sosial dapat diartikan pula sebagai inovasi sosial, yang menjadi sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan baru sekaligus mengevaluasi gagasan-gagasan lama untuk perubahan sosial. Dengan kata lain, kritik sosial dipandang sebagai sarana komunikatif yang memiliki tujuan untuk perubahan sosial [6]. Kritik sosial muncul terutama ketika terdapat masalah-masalah sosial yang tidak dapat diatasi dan perubahan sosial yang berdampak kepada masyarakat. Kritik sosial merupakan sindiran serta tanggapan yang tertuju pada suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat ketika terjadi pertentangan dengan realitas dalam bentuk kekurangan atau kebodohan. Kritik sosial dimaknai sebagai penegasan dari hasil proses penilaian sosial budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, kritik sosial mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya [7].

Satire

Satire merupakan bentuk seni yang kuat yang memiliki kemampuan untuk menunjukkan kekurangan dalam perilaku manusia tertentu dan masalah sosial yang diakibatkannya dengan sedemikian rupa hingga menjadi absurd, bahkan lucu, sehingga menghibur dan dapat menjangkau khalayak luas. Satire memiliki karakteristik diantaranya: (1) mengandung kritik terhadap perilaku atau kebodohan yang buruk; (2) ironi, menurut KBBI “majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya”; dan (3) implisit yaitu bukan pernyataan yang bersifat terang-terangan [8].

Mise En Scene

Istilah mise en scene mulanya berasal dari teater dan secara harfiah berarti pementasan adegan melalui pengaturan aktor, suasana, pencahayaan, dan properti, singkatnya adalah segala sesuatu yang dilihat penonton. Dalam sebuah film, mise en scene dirancang oleh seorang desainer produksi, bekerja sama dengan sutradara. Setiap elemen mise en scene: setting, figur manusia (termasuk kostum dan makeup; penempatan dan pergerakan aktor), pencahayaan, dan komposisi; mempengaruhi pengalaman penonton terhadap cerita,

karakter, ruang, dan waktu. Pembuat film menggunakan detail secara sistematis dan terintegrasi tidak hanya untuk menciptakan dunia di layar, tetapi juga untuk menunjukkan perkembangan karakter, menghadirkan motif, memperkuat tema, dan membangun suasana hati [9].

Semiotika Ferdinand de Saussure

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Tanda adalah segala hal di dunia yang diberi makna oleh manusia. Ferdinand de Saussure pertama kali memperkenalkan semiotika, melihat tanda sebagai pertemuan bentuk (yang tergambarkan dalam kognisi seseorang) dengan makna (yang dipahami oleh manusia sebagai pengguna tanda). Ferdinand de Saussure menjelaskan tanda secara struktural, melihat bahasa sebagai sistem tanda (*sign*). Dalam hal ini, penanda (*signifier*) adalah segi bentuk suatu tanda dan petanda (*signified*) adalah segi maknanya. Teori semiotik Saussure menyangkut tanda, pemaknaannya dilakukan secara dwipihak (dikotomis) yang maknanya diidentifikasi melalui relasi atau hubungan antartanda. Adapun pemaknaan tanda didasarkan pada konvensi sosial [10].

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang berarti penelitian ini berfokus pada identifikasi makna dan menerjemahkan kompleksitas dari permasalahan yang ada untuk membentuk interpretasi [11]. Penelitian ini menggunakan pendekatan cultural studies. Menurut Stuart Hall (1996) *cultural studies* merupakan formasi dari serangkaian ide, gambaran (images), dan praktik (practices) yang menyediakan cara-cara menyatakan, bentuk-bentuk pengetahuan, serta tindakan yang berkaitan dengan topik tertentu, aktivitas sosial atau tindakan institusi dalam masyarakat.









Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan cara menonton film *Catatan Akhir Kuliah* (2015) sebagai data primer lalu mengumpulkan adegan-adegan film tersebut dengan cara meng-capture. Adapun studi literatur untuk mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya seperti penelitian-penelitian terdahulu, buku, jurnal, karya ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Tahap selanjutnya adalah analisis data. Film *Catatan Akhir Kuliah* (2015) akan dianalisis dengan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure dengan prosedur analisis, diantaranya: (1) data primer berupa film *Catatan Akhir Kuliah* (2015) diuraikan unsur-unsur pembentuknya secara rinci; (2) menentukan sampel adegan yang akan dianalisis dengan memilih dan mengklasifikasikan berdasarkan indikator kritik sosial dalam bentuk satire; (3) sampel adegan yang terpilih akan dianalisis penanda-petanda kritik sosial dalam bentuk satire melalui *mise en scene* menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure; (4) menginterpretasi makna dari penanda-petanda kritik sosial dalam bentuk satire yang divisualisasikan melalui *mise en scene*; dan (5) menarik kesimpulan dari pemakaian kritik sosial dalam bentuk satire yang terkandung dalam film *Catatan Akhir Kuliah* (2015).

PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan dengan mengambil beberapa sampel adegan yang dipilih berdasarkan indikator kritik sosial dalam bentuk satire. Kritik sosial sebagai suatu sarana komunikatif dalam memberikan tanggapan atau kecaman terhadap suatu masalah sosial, juga berfungsi sebagai kontrol jalannya sistem sosial. Persepsi kritik merujuk pada koreksi atau perbaikan maupun mengusut hal-hal yang tidak disukai manusia, karena pada dasarnya manusia tidak suka jika kesalahannya atau keburukannya diketahui oleh orang lain [12]. Sejalan dengan karakteristik dari satire yang mengandung sindiran atau ironi di dalamnya dengan tujuan untuk menertawakan atau mengkritik perilaku manusia. Sehingga indikator-indikatornya yaitu (1) merujuk pada koreksi atau perbaikan; (2) menunjuk hal-hal yang cenderung tidak disukai; (3) sindiran atau ironi; (4) menertawakan kebodohan atau keburukkan perilaku seseorang; dan (5) implisit.

Salah satu sampel adegan yang digunakan yaitu S2-A12 (*Sequence 2 Adegan 12*) fase eksposisi. Adegan ini menceritakan tentang pemilihan Komti (Komandan Tingkat) secara 'demokratis' pada mahasiswa semester 1 yang diadakan oleh Budi, Asisten Dosen, dalam kelas. Seisi ruang kelas seolah tidak mau terpilih untuk menjadi Komti. Budi tiba-tiba menunjuk Sam menjadi Komti secara sepihak, dan seisi kelas sontak bertepuk tangan atas terpilihnya Sam. Sam lalu menunjuk Ahmud secara 'demokratis' pula untuk menjadi staf bagian fotokopi yang juga diikuti oleh tepuk tangan dari seisi kelas. Berikut adalah tabel analisis penanda-petanda dalam *mise en scene* S2-A12.

Visual		
		
Shot 1	Shot 2	Shot 3
		
Shot 4	Shot 5	Shot 6
		
Shot 7	Shot 8	
Unsur Mise en Scene	Penanda (Signified)	Petanda (Signifier)
Setting dan Property	Setting adegan ini bertempat di sebuah ruang kelas yang terdapat papan tulis besar berwarna putih yang dikelilingi oleh kayu. Terlihat pula meja dan kursi yang juga terbuat dari kayu. Para mahasiswa hampir semuanya membawa tas, sedangkan Budi membawa map kertas berwarna hijau.	Setting menandakan bahwa kuliah akan segera dimulai, terlihat dari para mahasiswa yang telah berada di dalam kelas dan datangnya Budi sebagai asisten dosen yang memulai aktivitas di kelas tersebut. Suasana di kelas terlihat ramai.
Kostum dan Makeup	Rata-rata para pemain dalam adegan ini mengenakan kemeja rapi. Beberapa mahasiswi perempuan juga terlihat mengenakan kerudung, salah satunya Wibi. Makeup para pemain mengenakan riasan natural.	Dari kostum dan <i>makeup</i> menandakan bahwa para mahasiswa merupakan mahasiswa baru yang datang ke kampus untuk belajar sehingga harus berpakaian dengan rapi dan sopan.
Pencahayaan	Adegan ini memiliki pencahayaan <i>natural-soft light</i> yang berasal dari cahaya matahari.	Menandakan waktu pagi hari yang mendukung suasana kelas perkuliahan di hari pertama.
Aktor dan Pergerakannya	Shot 1: Terlihat para mahasiswa yang duduk di tempat mereka masing-masing dan menghadap ke depan. Sam datang dan disusul	Para mahasiswa yang telah hadir di kelas sedang menyambut kedatangan Budi, yang merupakan Asisten Dosen (Asdos). Adapun Wibi yang

	oleh kedatangan Ajeb. Terlihat pula Wibi yang bersalaman dengan salah satu mahasiswa bernama Ahmud. Di saat itu juga Sam dan Wibi saling bertatapan.	bersalaman dengan Ahmud menandakan bahwa mereka sedang berkenalan.
	<i>Shot 2-4:</i> Budi memasuki ruang kelas dan berdiri lalu mengeluarkan map kertas. Budi lalu berkata, <i>"Perkenalkan nama saya Budi, saya Asisten Dosen di kampus ini. Dan sesuai dengan tradisi kampus kita, kita akan memilih Komti dengan cara yang demokratis."</i> Sementara terlihat para mahasiswa memalingkan wajahnya, Sam terlihat menengok ke arah Wibi. Kemudian Budi lalu bertanya, <i>"Di sini siapa yang namanya Sam?"</i> Lalu terlihat Sobari dan beberapa mahasiswa lain menunjuk ke arah Sam. Tika menegur Sam, lalu Sam menunjukkan ekspresi kebingungan. Budi kemudian berkata, <i>"Congratulations Sam, kamu terpilih menjadi Komti kelas kita!"</i> Lalu semua mahasiswa di kelas itu tepuk tangan.	Dalam adegan ini, Budi memperkenalkan diri dan menjelaskan akan mengadakan pemilihan Komti. Sedangkan hampir semua mahasiswa tidak mau dan tidak berharap dipilih untuk menjadi Komti, terlihat dari gestur para pemain yang menutupi atau memalingkan wajahnya. Sam yang sedang memperhatikan Wibi tidak menyadari ketika namanya disebut oleh Budi, ditandai dengan teman-teman sekelasnya yang menunjuk ke arah Sam dalam dialog Budi <i>"Di sini siapa yang namanya Sam?"</i> . Tika menegur Sam hingga Sam kebingungan. Tiba-tiba Budi menunjuk Sam sebagai Komti secara sepihak dan disambut oleh tepuk tangan dari seisi kelas, menandakan mereka menyelamati Sam yang terpilih sebagai Komti.
	<i>Shot 5-6:</i> Sam berdiri dari tempat duduknya dan selagi beranjak berjalan, Sam berkata <i>"Demokratis apaan, sih, kayak gini?"</i> Lalu ia berdiri di samping Budi dan berkata <i>"Nama saya Sam Maulana. Oke, saya akan terima jabatan ini sebagai Komti. Tapi sebagai Komti, saya juga punya hak, untuk memilih siapa yang akan menjadi staf bagian mengurus fotokopian. Dan saya akan memilih orang itu secara demokratis!"</i> Setelah itu terlihat semua mahasiswa memalingkan wajahnya lagi.	Sam dengan terpaksa dan ekspresi kesal, maju ke depan kelas untuk memperkenalkan diri sebagai Komti yang terpilih. Dialog Sam <i>"Demokratis apaan, sih, kayak gini?"</i> menandakan bahwa pemilihan Komti yang ditujukan kepadanya tidak sesuai dengan apa yang dipahami sebagai 'demokratis' dan malah Sam terpilih secara sepihak oleh Budi. Dengan mata yang melotot, dan penekanan dalam dialog Sam setelah terpilih menjadi Komti, terutama di kata 'hak' dan 'demokratis', menandakan bahwa Sam kesal dan akan melakukan hal yang sama yaitu memilih staf secara 'demokratis' seperti halnya Sam yang terpilih. Seisi kelas langsung memalingkan wajahnya, sebagai tanda bahwa mereka tidak ingin dipilih oleh Sam.

	<p><i>Shot 7-8:</i> Sam berkata sambil menunjuk <i>"Kamu!"</i> ke salah satu mahasiswa di kelas itu. Ia dengan ekspresi kaget menengok ke kanan dan ke kiri lalu menunjuk dirinya sendiri sambil bertanya, <i>"Saya?"</i> Lalu Sam menanyakan siapa namanya dan ia menjawab dengan sedikit terbata-bata. <i>"E-eh, Ahmud!"</i> Kemudian Sam bertepuk tangan dan berkata, <i>"Ahmud, congratulations Ahmud, kamu terpilih menjadi bagian fotokopian!"</i> dan seisi kelas tepuk tangan dan bersorak.</p>	<p>Sam menunjuk ke salah satu teman sekelasnya, yang menandakan bahwa Sam memilihnya sebagai staf fotokopian. Orang yang ditunjuk Sam bernama Ahmud, ditandai dari dialognya <i>"E-eh, Ahmud!"</i>. Ahmud yang menengok ke kanan dan ke kiri lalu berbicara terbata-bata, menandakan bahwa ia kaget dan tidak menyangka bahwa ia terpilih menjadi staf fotokopian. Kemudian dilihat dari dialog Sam dan seisi kelas yang bertepuk tangan dan bersorak pada Ahmud, menandakan bahwa Ahmud diselamati oleh teman-teman sekelasnya karena telah terpilih sebagai staf fotokopian.</p>
--	---	--

Penanda dan petanda dalam mise en scene S2-A12 menunjukkan kritik sosial serta pemaknaannya sebagai berikut.

1) Demokrasi;

Tanda pelaksanaan demokrasi dalam adegan ini adalah adanya pemilihan Komti di ruang kelas yang dilakukan oleh Budi dengan memilih Sam sebagai Komti. Penandanya berupa Budi sebagai asisten dosen yang melakukan pemilihan Komti secara 'demokratis' lalu memilih Sam, *"Congratulations Sam, kamu terpilih menjadi Komti kelas kita!"* yang diikuti oleh tepuk tangan dan sorakan dari seisi kelas sedangkan Sam dengan ekspresi kesal berkata *"Demokratis apaan, sih, kayak gini?"*. Hal itu menunjukkan petanda Sam yang terpilih menjadi Komti atau Komandan Tingkat tidak sesuai dengan prinsip demokrasi karena pada pelaksanaannya, Budi sebagai asisten dosen memilihnya secara sepihak dan tanpa ada partisipasi dari seluruh mahasiswa yang ada di kelas, terlebih Sam sendiri tidak menginginkan dirinya untuk menjadi Komti. Penanda satire ditunjukkan dari dialog Sam *"Demokratis apaan, sih, kayak gini?"* yang merupakan petanda bahwa Sam mengkritik terhadap praktik demokrasi yang tidak sesuai dengan prinsipnya. Sehingga kritik sosial dalam bentuk satire adalah terpilihnya Sam sebagai Komti secara 'demokratis' (sepihak) oleh Budi di kelas, yang tidak sesuai dengan prinsip demokrasi yang berlandaskan kedaulatan rakyat.

Demokrasi di Indonesia pada dasarnya berlandaskan dari Pancasila, khususnya sila ke-4 yang berbunyi "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan". Makna Demokrasi Pancasila berarti demokrasi yang didasarkan pada kekeluargaan serta gotong royong untuk menuju pada kesejahteraan rakyat dan berdasarkan pada ketuhanan, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian Indonesia; dan

dilandasi dengan kedaulatan rakyat serta kebebasan individu yang selaras dengan tanggung jawab sosial [13]. Pemaknaan kritik sosial dalam bentuk satire pada adegan ini menunjukkan bahwa demokrasi harus dilaksanakan berdasarkan prinsip dan tidak dilakukan secara sepihak oleh pihak yang berkuasa karena akan menimbulkan kerugian. Maka dari itu, tujuan dari kritik sosial ini adalah memberi pelajaran terhadap masyarakat untuk menjalankan praktik demokrasi sesuai pada prinsipnya karena merupakan suatu bentuk tanggung jawab sosial.

2) Penyalahgunaan kekuasaan;

Penyalahgunaan kekuasaan atau yang biasa disebut dengan *abuse of power* merupakan perbuatan yang dilakukan oleh pemimpin atau penguasa dengan kepentingan khusus untuk keuntungan pribadi maupun kepentingan kelompok. Kekuasaan yang disalahgunakan dan semena-mena akan menyebabkan pada penyimpangan [14]. Penyalahgunaan kekuasaan dalam adegan ini ditandai dengan Budi dengan sebagai asisten dosen melakukan pemilihan Komti, lalu Sam yang telah menjadi Komti memilih Ahmud sebagai stafnya. Penandanya adalah Budi memilih Sam sebagai Komti secara sepihak. Hal itu menunjukkan petanda bahwa Budi memiliki kuasa sebagai asisten dosen yang memiliki kontrol terhadap kegiatan di kelas tersebut, dan Sam terkesan tidak mampu “melawan” Budi. Sam yang telah terpilih menjadi Komti secara “demokratis” itupun juga memiliki kuasa. Penanda Sam sebagai Komti menyebutkan bahwa ia memiliki hak untuk memilih staf bagian fotokopian, yang pada akhirnya ia memilih Ahmud. Hal tersebut juga merupakan petanda penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh Sam untuk kepentingan ego pribadinya, dan juga merupakan satire berupa ironi karena Sam memilih Ahmud secara sepihak setelah ia mengkritik praktik demokratis sebelumnya. Dengan demikian, kritik sosial dalam bentuk satire adalah penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh Budi sebagai asisten dosen dan Sam sebagai Komti.

Penyalahgunaan kekuasaan ini dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan. Tindakan penyalahgunaan kekuasaan ini berdampak besar terhadap penyimpangan. Pemaknaan kritik sosial ini adalah menegaskan perilaku seseorang yang berkuasa yang menyalahgunakan wewenangnya untuk memenuhi ego pribadi, dapat memicu terjadinya penyimpangan yang lebih besar dan menunjukkan seseorang yang melalaikan tanggungjawabnya hanya untuk menjadi penguasa. Maka dari itu, tujuan dari kritik sosial ini adalah untuk menyadarkan pada masyarakat agar bisa tegas dan melawan tindakan penyalahgunaan kekuasaan oleh para penguasa yang lalai dari tanggungjawabnya.

KESIMPULAN

Film *Catatan Akhir Kuliah* (2015) yang merupakan film komedi ini mampu untuk menyampaikan nilai-nilai kritik sosial terhadap permasalahan dalam berbagai aspek yang terjadi di kehidupan masyarakat dalam bentuk satire lembut yang ditunjukkan dari kombinasi penanda-petanda dalam *mise en scene* seperti setting, pergerakan tokoh, dan kostum serta properti. Adapun pemaknaan dari nilai-nilai kritik sosial dalam bentuk satire pada film *Catatan Akhir Kuliah* (2015) menunjukkan kritik sosial yang tertuju pada kekurangan yang terjadi dalam realitas masyarakat memiliki tujuan untuk perubahan sosial atas kekurangan-kekurangan tersebut.

Saran

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan disarankan untuk menggunakan model analisis semiotika yang berbeda serta objek film dengan genre lainnya agar dapat meningkatkan kemampuan interpretasi serta peluang dalam pemahaman terkait pemaknaan terhadap film. Peneliti juga menyarankan kepada para sineas agar dapat menghasilkan karya khususnya film komedi yang lebih berkualitas dan lebih berani untuk mengangkat isu yang menjadi kritik sosial sehingga mampu memberikan pembelajaran kepada para penontonnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Putri, Idola Perdini, et al. (2017) "Industri Film Indonesia sebagai Bagian dari Industri Kreatif Indonesia". JURNAL LISKI, Vol. 3, No. 1, 24-42.
- [2] Belasunda, Riksa, & Setiawan Sabana. (2016). "Film Indie "Tanda Tanya (?)", Representasi Perlawanan, Pembebasan, dan Nilai Budaya". Jurnal Panggung, Vol. 26, No. 14, 48-57.
- [3] Manurung, Elvy Maria. (2016). "Paradoks dan Manajemen Kreativitas dalam Industri Film Indonesia". Disertasi. Fakultas Pascasarjana Interdisiplin. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- [4] Sugiarto, Vania Dewi. (2016). "Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi Stand Up Comedian". Jurnal E-Komunikasi, Vol. 4, No. 1, 1-12.

- [5] Abar, Akhmad Zaini. (1997). "Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia". UNISIA No. 32 (17): 44-51.
- [6] Suwardi, Harun. (2006). Kritik Sosial dalam Film Komedi: Studi Khusus Tujuh Film Nya Abbas Akup. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- [7] Oksinata, Hantisa. (2010). "Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra)". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- [8] LeBoeuf, Megan. (2007). *"The Power of Ridicule: An Analysis of Satire"*. Senior Honors Projects. Paper 63.
- [9] Pramaggiore, Maria, & Tom Wallis. (2008) Film: A Critical Introduction Second Edition. London: Laurence King Publishing Ltd.
- [10] Hoed, Benny H. (2014). Semiotik & Dinamika Sosial Budaya. Depok: Komunitas Bambu.
- [11] Creswell, John. W. (2014). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Edisi 4. Diterjemahkan oleh: Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [12] Yustana, Prima. (2008). "Kritik Sosial dalam Karya Seni". Jurnal Seni Rupa ISI Surakarta, Vol. 5, No. 1, 47-55.
- [13] Agustam. (2011). "Konsepsi dan Implementasi Demokrasi Pancasila dalam Sistem Perpolitikan di Indonesia". Jurnal TAPIS, Vol. 7, No. 12, 79-91.
- [14] Hafis, Raden Imam Al & Moris Adidi Yogya. (2017). "Abuse of Power: Tinjauan Terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan Oleh Pejabat Publik di Indonesia". PUBLIKA, Vol. 3, No. 1, 80-88.